

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena nelayan buruh bagian pantai pesisir yaitu masih tingginya tingkat kemiskinan, meskipun laut terbentang luas untuk lahan pencarian namun itu tidak bisa juga untuk menutupi status sosial kebanyakan masyarakat nelayan di daerah pesisir pantai. Sebagian nelayan di Indonesia adalah nelayan buruh, kebanyakan dari mereka yang memiliki tingkat kesejahteraan dan tingkat sosial ekonomi yang rendah serta pengembangan masyarakat nelayan wilayah pesisir akan menjadi wacana penting (Kusnadi, 2003).

Masyarakat nelayan adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan komersial dengan memperoleh sumber pendapatan dari kegiatan penangkapan ikan sendiri. Didasarkan fakta produksi perikanan yang melimpah yang terkait dengan sektor lain dengan sektor perikanan di seluruh negeri, dan sektor perikanan memiliki kekuatan. Dengan kondisi demikian perairan lebih produktif dibandingkan industri lainnya dan dapat menghasilkan berbagai kekayaan laut seperti rumput laut, ikan, dan sebagainya (Dwinda, 2016).

Masalah utama yang dihadapi nelayan adalah tingkat pendapatan yang tetap setiap tahun dan hampir tidak meningkat. Tingkat pendapatan nelayan akan mempengaruhi cara hidup masyarakat dan rendahnya tingkat produktivitas akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh. Menurut rusman (2022), narasumber yang diwawancara merupakan seorang nelayan di Aia Bangih, ia mengatakan bahwa penghasilan bersih nelayan Aia Bangih dapat berkisar diantara Rp75.000 hingga Rp125.000 per hari. Namun penghasilan harian masing-masing dari nelayan sangat bervariasi, asalkan jika cuaca baik maka nelayan dapat melakukan aktivitas melaut seperti biasanya, begitupun sebaliknya jika cuaca buruk maka pendapatan nelayan akan hilang sama sekali bahkan nelayan harus mencari pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luangnya. Rendahnya pendapatan nelayan membuat dapat menimbulkan hambatan dalam pertumbuhan di bidang perikanan.

Secara umum pada musim dengan cuaca yang bervariasi sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Selain itu, banyak juga faktor yang lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan, seperti pengalaman melaut, lokasi, dana, teknologi, dan juga termasuk tingkat pendidikan nelayan juga akan mempengaruhi pendapatan nelayan, karena nelayan yang memiliki pengalaman dan pendidikan yang lebih akan lebih mudah untuk memahami masalah tentang pendapatan yang sedikit, sehingga memunculkan suatu ide-ide baru untuk membuatnya lebih meningkat (Ridha, 2017). Pendapatan nelayan akan berubah karena faktor musim, terutama saat cuaca berubah yang biasanya menyebabkan hasil tangkapan lebih rendah (Angelina, 2017).

Pasaman Barat memiliki potensi yang sangat besar dalam potensi perikanan, kelautan, dan potensi ini sangat berpengaruh untuk dapat meningkatkan taraf hidup penduduk khususnya para nelayan dan juga meningkatkan ekonomi di Sumatera Barat. Peralatan yang memadai penting sekali untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, seperti pelabuhan yang memadai, dan alat tangkap yang memadai juga. Kabupaten Pasaman Barat berperan besar di Sumatera Barat terutama pada sektor perikanan (kkp, 2021).

Tabel 1.1. Data Produksi Perikanan Kabupaten Pasaman Barat, 2018, 2019 dan 2020

No	Kecamatan	Jumlah		
		2018	2019	2020
1	Sungai Baraméh	92.393	68.722	66.523
2	Ranah Batahan	16.72	15.88	399
3	Koto balingka	200.77	1.166.93	1.592
4	Sungai Aua	213.03	1.257.94	1.519
5	Lembah Melintang	13.2	12.54	306
6	Gunung Tuleh	15.49	19.71	292
7	Talamau	16.53	15.7	177
8	Pasaman	10.83	10.29	819
9	Luhak Nan Duo	19.09	18.14	1.058
10	Sasak R. Pasisie	3.842.49	23.725.63	26.636
11	Kinali	12.349.52	11.167.23	11.472
<b>Pasaman Barat</b>		<b>109.105.43</b>	<b>106.146.05</b>	<b>11.0821</b>

Sumber: Dinas Perikanan Kab. Pasaman Barat

Pada Tabel 1.1. dapat dilihat di Pasaman Barat di tahun 2018 produksi turun dari 92.393 ton ke 68.722 ton di 2019. Sedangkan pada 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 66.523 ton.

Penurunan dari 2018 sampai 2020 di Kecamatan Sungai Baramah terjadi karena adanya peralihan alat tangkap dari yang dulunya nelayan di Aia Bangih menggunakan Dogol (Pukat Hela) namun karena adanya aturan dan Undang-undang yang melarang untuk penggunaan Dogol (Pukat Hela) ini membuat para nelayan harus menyiapkan modal yang baru untuk membeli alat tangkap yang baru, tenaga kerja yang paham dengan penggunaan alat tangkap yang sesuai dengan undang-undang, dan peralihan tersebut membutuhkan waktu yang agak lama dalam penyesuaian alat tangkap yang baru. Bagi pemilik modal besar akan sangat mudah membeli peralatan yang baru, tapi bagi sebagian nelayan buruh yang tidak memiliki modal, harus mencari pinjaman modal (Setiawan dkk. 2015).

Nelayan tidak memiliki ketahanan daya adopsi dan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sehingga nelayan lebih rentan terhadap perubahan yang pada akhirnya menjadikan mereka sebagai lapisan masyarakat yang marginal dan tidak jarang menjadi korban dari program pembangunan atau modernisasi pembangunan. Nelayan memiliki ragam aspek kelemahan yaitu diantaranya: kelemahan sarana prasarana, modal dan kelemahan cuaca yang tidak mendukung serta apabila cuaca dan suasana hari yang kurang mendukung membuat nelayan memilih tinggal di rumah daripada di laut sehingga kondisi seperti ini sering diistilahkan *one day a fishing trip* (Setiawan dkk.2015).

Pada daerah penelitian, sebagian besar merupakan nelayan kecil. Perikanan tangkap skala kecil dapat diklasifikasikan ke dalam kondisi/karakter usaha dimana nelayan sebagai operator usahanya. Dengan kata lain operator usaha perikanan tangkap skala kecil diklasifikasikan sebagai nelayan kecil (Sembiring 2015). Nelayan kecil menurut PP No. 50 tahun 2015 adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima gross ton (GT).

Tabel 1.2. Jenis Alat Tangkap Nelayan Kecil di Kabupaten Pasaman Barat 2020

Jenis Alat Tangkap	2020
Jala Tebar	2
Payang	190
Dogol	1
<b>Total</b>	<b>193</b>

Sumber: BPS Pasaman Barat (2020)

Nagari Aia Bangih merupakan terletak di Kecamatan Sungai Baraméh, merupakan salah satu desa dengan usaha perikanan tangkap yang relatif besar di pesisir barat Pasaman Barat. Produksi ikan di Nagari Aia Bangih sangat pesat dalam meningkatkan produksi perikanan lokal. Efek positifnya dapat dilihat pada alat tangkap yang digunakan, yang juga mengarah pada hasil yang lebih tinggi. Secara umum 60% pengusaha perikanan tangkap di Nagari Aia Bangih menggunakan jaring gantung dan 40% menggunakan alat tangkap lain seperti pukot cincin, gillnet, bubu (Setiawan dkk.2015).

Pendapatan yang diperoleh terkadang hanya cukup untuk membeli kebutuhan pokok. Pekerjaan sebagai nelayan sangat tergantung pada alam, kondisi tersebut membuat pendapatan tidak menentu. Banyak faktor yang menyebabkan kehidupan nelayan pada akhirnya terstruktur sedemikian rupa sehingga miskin, baik ditinjau dari dimensi ekonomi dan sosial, terkadang kebijakan pemerintah juga mempengaruhi baik secara langsung ataupun tidak (Setiawan dkk. 2015).

Berdasarkan data tahun 2020, masyarakat laut yang dikenal sebagai nelayan dikelompokkan berdasarkan jenis alat tangkap yang tercatat sebanyak 193 orang, usia sebagai berikut: 15 sampai 55 tahun dan hidup tersebar di pemukiman pesisir Pasaman Barat (BPS Pasaman Barat, 2020).

Bagi warga Nagari Aia Bangih, hasil laut sangat penting untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Perekonomian desa tidak stabil dan sangat terkait dengan produktivitas perikanan. Produktivitas yang lebih tinggi

meningkatkan tingkat pendapatan nelayan dan meningkatkan daya beli mereka yang bekerja sebagai nelayan. Sebaliknya, produktivitas rendah berarti pendapatan nelayan berkurang dan pemberdayaan masyarakat berkurang (Kusnadi, 2002 dalam Ekaningdyah, 2005).

Nelayan Aia Bangih sangat berharap pada laut karena yang mendorong berkembangnya Nagari Aia Bangih dan desa-desa pesisir lainnya di sepanjang Kabupaten Pasaman Barat, ketergantungan ini akhirnya berdampak terhadap status ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik agar dapat mengkaji pengaruh pada faktor permodalan, faktor tenaga kerja, lama melaut, dan faktor iklim terhadap pendapatan nelayan di Aia Bangih, yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kenagarian Aia Bangih Kabupaten Pasaman Barat**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih?
3. Bagaimana pengaruh lama melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih?
4. Bagaimana pengaruh iklim terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih?

## **1.3. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih.

3. Menganalisis pengaruh lama melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih.
4. Menganalisis pengaruh iklim terhadap tingkat pendapatan nelayan di Kenagarian Aia Bangih.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Implementasi teori dan pembelajaran yang dipelajari di perkuliahan serta tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Pembaca

Menambah pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi *income* nelayan di Kenagarian Aia Bangih.

3. Bagi Pemerintah

Data analisis keadaan perekonomian terutama tentang khususnya nelayan di Kenagarian Aia Bangih dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta sebagai referensi pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat berdampak baik bagi perekonomian Kabupaten Pasaman Barat di masa depan.



